

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, diharapkan dapat dihasilkan sosok manusia yang memiliki sebuah karakter yang baik.

Dicatat oleh Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, bahwa:

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak teratata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.¹

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Landasan Pendidikan bahwa, “pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar

¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16-17.

terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi”.² Tujuan optimalisasi ini diarahkan pada berbagai macam potensi sumber daya manusia yang lazim tampak dari pelbagai kompetensi lahiriyah dan batiniyah.

Dari pendapat para pakar tentang pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan melalui suatu proses, suatu interaksi edukatif antar manusia yang berlangsung pada suatu kancan hubungan antar manusia dari lingkungan rumah-tangga, sekolah, sampai dengan masyarakat global.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko sebagaimana yang dicatat oleh Masnur Muslich penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, bahwa:

Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr.Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).³

Pada hakikatnya pendidikan lazim diartikan sebagai upaya pendidik untuk membangun atau membina karakter, pikiran dan jasmani peserta didik secara optimal dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai *intellect* bagus serta karakter yang baik. Dicatat oleh Masnur Muslich

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 75.

penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional, bahwa:

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkultirisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan ini mencakup tiga hal yang mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estesis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestesis.⁴

Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana dalam menumbuhkan karakter dan mendewasakan peserta didik yang dilakukan secara optimal dengan tujuan untuk membentuk insan yang cerdas dan berkarakter baik. Dicatat oleh Agus Zaenul Fitri penulis buku yang berjudul Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, bahwa:

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool fo marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁵

Dan dicatat oleh Muhyidin Albaboris penulis buku yang berjudul Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter, bahwa :

⁴ *Ibid.*, hal. 69.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 20.

Karakter identik dengan akhlak dalam pengertian yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya yang fenomenal, *Ihya Ulumiddin*. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam jiwa, yang mana dari situ muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pemahaman yang mendalam. Dalam kaitan ini, kita mengenal akhlak yang terpuji (*akhlaqul karimah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaqul mazmumah*). Akhlak terpuji adalah karakter baik yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan baik secara spontan, sedangkan akhlak tercela adalah karakter jelek yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan buruk secara spontan. ... seperti halnya akhlak, karakter bersifat netral. Artinya, karakter masih merupakan potensi yang tersembunyi, dan ia akan tumbuh menjadi positif dan negatif tergantung pada faktor-faktor pembentuknya.⁶

Dengan demikian, karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau yang buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya dan akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngainun Naim penulis buku *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* bahwa:

Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat anda manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. namun, jika anda tidak berhati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit anda sehingga

⁶ Muhyidin Albaboris, *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*, (Yog-yakarta: PT Pustaka Insan Madan, Anggota IKAPI, 2012), hal. 44-45.

berdarah. Ini berarti, pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara di sisi lain, bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter.⁷

Dan dinyatakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto penulis buku yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, bahwa “ ... karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁸

Dari pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilaksanakan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian para peserta didik sehingga terbentuk perilaku yang baik serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi sebagai dicatat oleh Dharma Kesuma penulis buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.⁹ Kemudian menurut Novan Ardy Wiyani penulis buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, bahwa : “Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-

⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 55.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 43.

⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku”.¹⁰ Menurut Nurul Zuriyah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, bahwa “Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya”.¹¹ Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, bahwa:

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹²

Menurut Lickona sebagai yang dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, bahwa: “Pendidikan karakter didefinisikan yaitu sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis”.¹³ Sementara itu Alfie Kohn dalam Noll yang masih dicatat Muchlas Samani dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, menyatakan bahwa :

pada hakikatnya “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16.

¹¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

¹³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 44.

terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu”.¹⁴

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan. Dinyatakan oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa “Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan”.¹⁵ Dan dapat dipahami, bahwa hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan formal adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru atau pendidik untuk mengajarkan tata nilai kepada para peserta didik. Dan pendidikan nilai tersebut ialah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda dengan tantangan kehidupan masa depan yang tidak akan pernah sama dengan tantangan kehidupan generasi guru saat ini.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Ada beberapa rumusan mengenai tujuan pendidikan karakter. Menurut Muhammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang berjudul Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, bahwa “pendidikan karakter ini bertujuan untuk menanamkan

¹⁴ *Ibid.*, hal. 44-45.

¹⁵ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23.

nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan”.¹⁶

Menurut Dharma Kesuma dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, bahwa:

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. ... Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁷

Dicatat oleh Rohinah M.Noor, bahwa “Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.”¹⁸

Menurut Agus Zaenul Fitri penulis buku yang berjudul Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga neagara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

¹⁶ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 190.

¹⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 9-10.

¹⁸ Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 95.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai kehidupan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁹

Dengan demikian, setelah melihat dari berbagai penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah menjadikan peserta didik agar mempunyai pribadi yang unggul dan bermartabat, dengan cara menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, telah merumuskan fungsi pendidikan karakter seperti di bawah ini.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.²⁰

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa rumusan mengenai prinsip pendidikan karakter dengan redaksi yang tampak variatif. Dicatat oleh Muhyidin Albarobis dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Generasi Bangsa (Perspektif Pendidikan Karakter)*, bahwa:

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 24.

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, dalam file pdf, hal. 7.

Kemdiknas telah menetapkan empat prinsip yang harus diacu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. *Pertama, berkelanjutan.* Maksudnya, proses pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dimulai dari awal masuk sekolah sampai selesai. *Kedua, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.* Menurut prinsip ini, pembentukan karakter dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, bukan dibebankan kepada satu dua mata pelajaran tertentu, sehingga program pendidikan karakter mestilah menjadi program bersama semua guru di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter juga dilakukan ke dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. *Ketiga, nilai tidak diajarkan melainkan dikembangkan.* ... Nilai-nilai karakter harus melalui proses pengembangan yang melibatkan tidak hanya kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga kegiatan-kegiatan pengembangan diri di sekolah serta proses pembiasaan di luar sekolah, yang semua itu harus berjalan secara sinergis dan saling menguatkan. *Keempat, proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.* Prinsip ini berangkat dari dua prinsip lain bahwa pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik, dan bahwa kegiatan mendidik hanya akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.²¹

Dan menurut Supiana sebagaimana yang dicatat oleh Agus Zaenul Fitri penulis buku yang berjudul *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, untuk mengembangkan pendidikan karakter, perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan orang lain.
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.²²

²¹ Muhyidin Albaboris, *Mendidik Generasi...*, hal. 51-52.

²² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal.30-31.

Juga menurut *Character Education Quality Standards* sebagaimana yang dicatat oleh Muhammad Fadlillah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²³

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah harus memperhatikan prinsip-prinsip dari pendidikan karakter, agar penyelenggaraan di suatu lembaga akan berjalan efektif dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter guna mengantarkan para peserta didik merespon tantangan kehidupan masa depan dengan lebih baik dan lebih gemilang.

²³ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 31.

4. Landasan dan Nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada landasan-landasan yang dapat dijadikan rujukan. Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa “Landasan-landasan di sini dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan, tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia”.²⁴ Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Dicatat oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional, bahwa:

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan* baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁵

Indonesia Heritage Foundation sebagaimana yang dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi pilar pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.

²⁴ *Ibid.*, hal. 32.

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 77-78.

- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁶

Beberapa pilar karakter di atas, merupakan karakter yang berkaitan dengan karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter terkait diri sendiri dan orang lain. Apabila pilar-pilar karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, maka akan dengan mudah menjumpai peserta didik atau masyarakat yang berkarakter unggul, kendati di tengah-tengah pusaran arus globalisasi.

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Dicatat oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama.

b. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. ... Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimasukkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mempunyai kemampuan, kemauan dan

²⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42-43.

menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

c. Budaya

Budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan Nasional.²⁷

Pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Religius, sikap, dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

²⁷ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 32-34.

- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

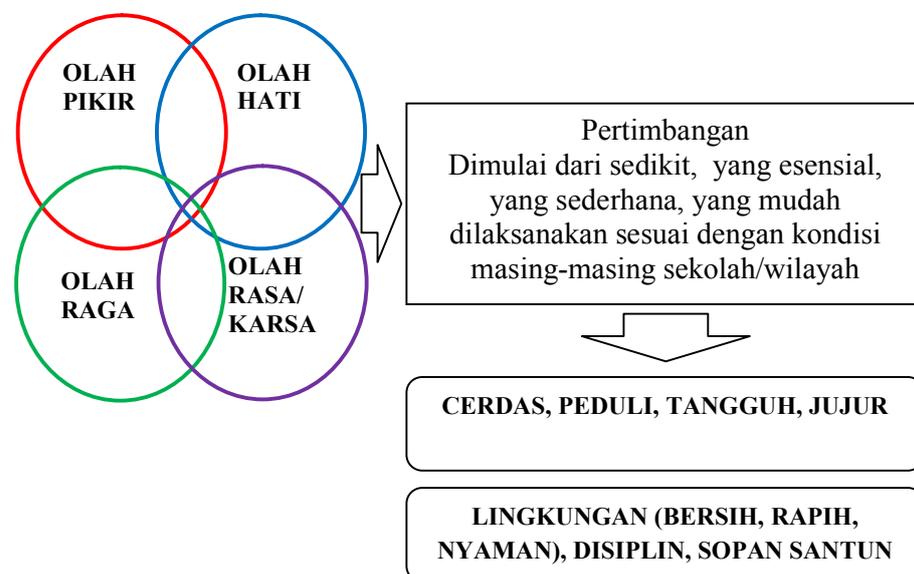
Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang diperlukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan yang lainnya.

Jika nilai-nilai karakter di atas tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul. Dengan

²⁸ *Ibid.*, hal. 40-41.

demikian, nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya apabila hanya menjadi tanggung jawab guru dalam menanamkannya kepada peserta didik. Sehingga masih diperlukan bantuan dari keluarga dan seluruh komponen masyarakat untuk membantu mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter dijamin memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan demi menggapai tujuan hidup bersama dalam batas teritorial negara seperti Indonesia.

Implementasi nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Ini bisa dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini.²⁹



Bagan 2.1: Implementasi Nilai-Nilai

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan ...*, hal. 8.

Pendidikan karakter dalam ranah pendidikan nilai, ini mempunyai tiga sasaran, hal ini sesuai dengan yang dicatat oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional, bahwa:

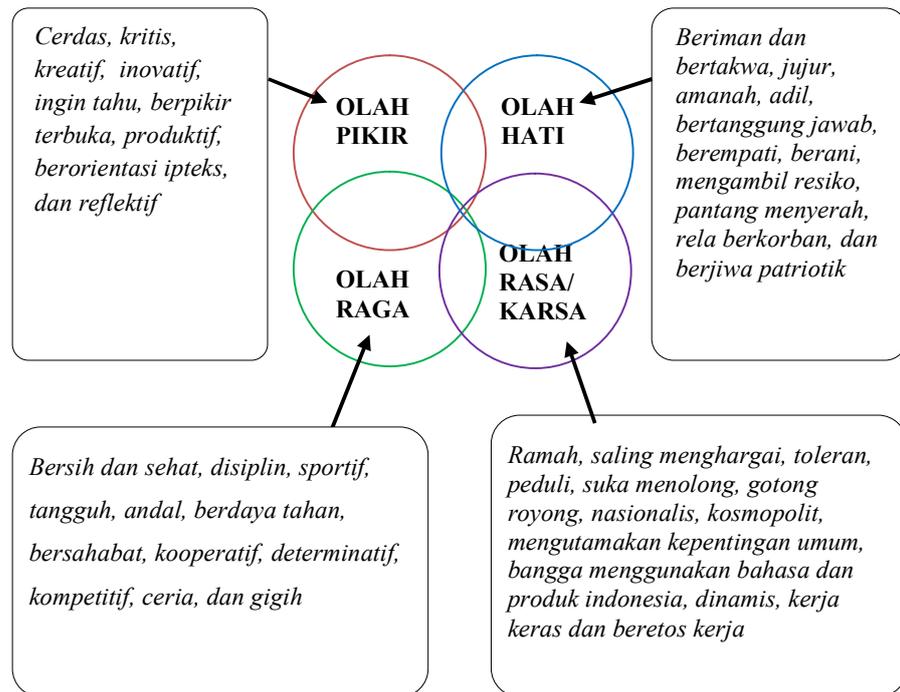
Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran. *Pertama*, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan. *Kedua*, dalam sistem nilai yang “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Implementasi alih nilai ini merupakan proses pembinaan imtak. *Ketiga*, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan dan sebagainya. Dalam hal ini, proses alih nilai merupakan proses pembinaan iptek.³⁰

5. Proses Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus melalui beberapa proses. Pendidikan karakter harus melalui proses yang panjang dan harus didasarkan pada totalitas psikologi manusia dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat sebagai pada bagan 2.2.³¹

³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 136-137.

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan ...*, hal. 9.



Bagan 2.2: konfigurasi pendidikan karakter

Berdasarkan bagan 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosia-kultural dapat dikelompokkan dalam: a) olah hati; b) olah pikir; c) olah raga/kinestetik; dan d) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki keterkaitan dan saling melengkapi, serta dari masing-masing kelompok tersebut mengandung beberapa nilai-nilai karakter unggul atau baik seperti yang tertera dalam bagan.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter seseorang atau peserta didik. Untuk itu, maka perlu diketahui dasar-dasar dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang telah dicatat Agus Zaenul Fitri penulis buku yang berjudul *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa:

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran dan As-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak kepada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.³²

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa ayat Al-Qur'an dalam surat As-Syams tersebut merupakan dasar dari pembentukan karakter manusia yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik atau buruk, menjalankan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya, ataupun menjadikan dirinya sebagai hamba yang mukmin atau musyrik. Semua itu tergantung dari manusianya itu sendiri dia akan memilih jalan yang benar atau tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Jika seseorang memilih jalan yang buruk, maka dia tergolong orang yang rugi dan celaka, akan tetapi jika seseorang memilih jalan yang baik dan benar maka ia tergolong orang yang beruntung dan berkarakter unggul atau berkarakter baik. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, membangun karakter menggambarkan:

- a. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.³³

³² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal.34-35.

³³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 20.

6. Strategi Pendidikan Karakter

Ada beberapa tahapan strategi pendidikan karakter. Dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

a. *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; 2) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; 3) mengenal sosok nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "Iya, saya harus seperti itu..." atau "Saya perlu mempraktikkan akhlak ini..."

c. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.³⁴

Dan dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter bahwa, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang

³⁴ *Ibid.*, hal. 112-113.

dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

- a. Kegiatan rutin
Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan
Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.
- c. Keteladanan
Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.
- d. Pengondisian
Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.³⁵

Selain itu, Nurul Zuriyah penulis buku yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, menambahkan satu lagi yaitu: “e) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka”.³⁶

Strategi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang disepakati dijadikan skala prioritas oleh pihak internal madrasah-sekolah untuk dididikkan terhadap para siswa ke dalam kegiatan yang

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 146-147.

³⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral...*, hal. 87.

diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu pihak manajemen madrasah/sekolah bersama para guru dan jajaran *stake holders* secara serius menyelenggarakan pertemuan semisal dalam acara rapat kerja atau work-shop di tempat tertentu dan dalam waktu tertentu serta alokasi anggaran tertentu dengan agenda utama membuat perencanaan skala prioritas nilai-nilai karakter yang harus dididikkan terhadap para siswa dan harus diintegrasikan dalam kegiatan tertentu sejak setelah penyelenggaraan penerimaan siswa baru. Hal ini dilakukan jika pihak manajer madrasah-sekolah benar-benar menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan, sebagaimana ditulis oleh Nurul Zuriyah penulis buku yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, dalam tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan perilaku minimal dalam program kegiatan yang direncanakan oleh sekolah

Perilaku Minimal	Contoh Pengintegrasian 2
<i>1</i>	<i>2</i>
Taat kepada ajaran agama	- Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan.
Toleransi	- Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok.
Disiplin	- Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Tanggung Jawab	- Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Kasih sayang	- Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
Gotong royong	- Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau berdiskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan.
Kesetiakawanan	- Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/berdiskusi, misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan.

Berlanjut

Lanjutan

<i>1</i>	<i>2</i>
Hormat-menghormati	- Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama, dan sebagainya.
Sopan santun	- Diintegrasikan pada kegiatan bermain drama dan berlatih membuat surat.
Jujur	- Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain dan bertanding.

Sumber: KBK Budi Pekerti, 2001 -Puskur³⁷

7. Standar Kompetensi Lulusan dan Nilai Karakter yang Dikembangkan di Madrasah

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dan secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif. Keenam karakter yang hendak dikembangkan dalam setiap pribadi manusia Indonesia sudah tersurat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dicatat oleh Muchlas Samani & Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Substansi Karakter dalam SKL SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B* adalah sebagai berikut:³⁸

³⁷ *Ibid.*, hal. 88.

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 29-30.

Tabel 2.2 Substansi Nilai/Karakter yang Ada pada SKL
SMP/MTs/SMPLB/Paket B*

No.	Standar Kompetensi Lulusan	Nilai/karakter
1	2	3
1.	Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	Iman dan takwa, bersyukur
2.	Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Mawas diri
3.	Menunjukkan sikap percaya diri	Mandiri, mawas diri
4.	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	Disiplin
5.	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional	Nasionalistik, menghargai (<i>respect</i>), harmonis, toleran
6.	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis	Bernalar, kreatif, kritis, curiositas (kepenasaran intelektual)
7.	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.	Bernalar, kreatif, kritis dan inovatif
8.	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya	Gigih, tanggung jawab, mandiri
9.	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	Bernalar, analitis, memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)
10.	Mendeskrepsi gejala alam dan sosial	Terbuka, bernalar
11.	Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab	Tanggung jawab, peduli lingkungan, harmonis
12.	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam NKRI	Nasionalistik, gotong royong
13.	Menghargai karya seni dan budaya nasional	Peduli, nasionalistik
14.	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya	Tanggung jawab, kreatif, disiplin
15.	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang	Bersih dan sehat, kreatif
16.	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.	Santun, bernalar

Berlanjut

Lanjutan

17.	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Terbuka, tanggung jawab,
18.	Menghargai adanya perbedaan pendapat	Terbuka, adil, toleran
19.	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek yang sederhana	Gigih, kreatif, curiositas
20.	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana	Gigih, kreatif
21.	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah	Bervisi, bernalar

*dikembangkan.

B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

1. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki kekhasan tersendiri. Dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa “Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter”. Pada bagian lain, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, “Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. ... Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan”.³⁹ Masih dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa :

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim

³⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 58.

yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁴⁰

Dicatat oleh Mukni'ah dalam bukunya yang berjudul Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, bahwa:

Prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, ia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan Allah.⁴¹

Dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*.⁴²

Menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul Hadits Tarbawi (Perspektif dalam Perspektif Hadits), bahwa “Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 58.

⁴¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 109.

⁴² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 58-59.

karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total”.⁴³

Karakter seseorang tercermin dari perilaku yang ada pada dirinya. Jika seseorang berkarakter baik, maka disebut orang yang berkarakter. Dan orang yang terbaik diantara semua manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlaknya, seperti Hadits Nabi Muhammad SAW di bawah ini:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا

وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا مُتَّفَقًا عَلَيْهِ⁴⁴

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash ra. berkata, “Rasulullah saw. sama sekali bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang jahat”; dan bahwasanya beliau bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu sekalian adalah yang paling baik budi pekertinya.” (Riwayat Bukhari dan Muslim)⁴⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa bahwa Rasulullah Saw. memiliki akhlak yang mulia dan beliau memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang paling baik budi pekertinya atau berakhlak mulia. Penghargaan tersebut berupa orang yang terbaik diantara orang-orang yang lain adalah orang yang paling baik budi pekertinya. Itu berarti budi pekerti baik atau akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya.

⁴³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 42-43.

⁴⁴Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin I*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2004), hal. 324.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa “... karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut kebiasaan”.⁴⁵

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung sehingga Rasulullah Saw adalah manusia yang patut untuk dijadikan suri tauladan yang baik bagi umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat pada QS. surah al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الأحزاب : ٢١) 

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁴⁶

Hal ini juga sesuai dengan yang dicatat oleh Dharma Kesuma, penulis buku Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, bahwa :

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa terdapat pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: (1) sidiq, (2) amanah, (3) tablig, (4) fatonah. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan

⁴⁵Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 12.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an ...*, hal. 421.

seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.⁴⁷

Dan dalam pandangan Mubarak, sebagai yang dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa :

Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator. *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi dengan pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antisipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang lentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya adalah prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatif terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematikannya.⁴⁸

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mempunyai orientasi yang nyaris sama dengan pendidikan karakter yang sedang *booming* di Indonesia saat ini, yaitu pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak sebenarnya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia atau karakter yang baik. Sebenarnya perbedaan antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter ini adalah jika pendidikan akhlak terkesan Islam berasaskan AL-Qur'an dan Al-Sunnah nabi saw, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler.

⁴⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11.

⁴⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 60.

2. Karakter Islami

Karakter Islami yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam tentu bermacam-macam. Dalam catatan Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, disajikan sebanyak 27 macam karakter Islami seperti di bawah ini.

- 1) Menjaga harga diri,
- 2) Rajin bekerja mencari rezeki,
- 3) Bersilaturahmi, menyambung komunikasi,
- 4) Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam,
- 5) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah,
- 6) Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam,
- 7) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah,
- 8) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi,
- 9) Sabar dan optimis,
- 10) Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal,
- 11) Kasih sayang dan hormat pada orangtua, tidak menipu,
- 12) Pemaaf dan dermawan,
- 13) Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan,
- 14) Berkata benar, tidak berdusta,
- 15) Selalu bersyukur,
- 16) Tidak sombong dan angkuh,
- 17) Berbudi pekerti (akhlak) luhur,
- 18) Berbuat baik dalam segala hal,
- 19) Haus mencari ilmu, berjiwa curiositas,
- 20) Punya rasa malu dan iman,
- 21) Berlaku hemat,
- 22) Berkata baik dan diam,
- 23) Berbuat jujur, tidak korupsi,
- 24) Konsisten, istiqomah,
- 25) Teguh hati, tidak berputus asa,
- 26) Bertanggung jawab,
- 27) Cinta damai.⁴⁹

3. Keterpaduan dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Keterpaduan penerapan pendidikan karakter dengan memanfaatkan serta melibatkan keluarga dan lingkungan-lingkungan tertentu di masyarakat dalam kegiatannya secara terpadu, dipandang sangat perlu secara konseptual maupun operasional. Dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa:

Karakteristik yang paling menonjol dalam organisasi tujuan-tujuan yang diwujudkan dalam pendidikan karakter, bersifat developmental, kompetensi-kompetensi itu tidak dapat dikembangkan dalam waktu dan lingkungan belajar yang sangat terbatas. Mengembangkan kemampuan

⁴⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 79-85.

dasar/nilai-nilai dalam kehidupan untuk menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., hanya mungkin dikembangkan secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari... Upaya untuk mensintesis dan internalisasi nilai-nilai religius agar menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan prinsip-prinsip: kontinuitas, relevansi dan efektivitas dalam pengembangannya.⁵⁰

Masih dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam,, secara operasional pelaksanaan kerjasama (keterpaduan) pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

Pertama, dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak bisa lepas dari agama. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di mushola dan masjid lebih mengarah kepada penerapannya dengan pendekatan afektif dan psikomotorik serta didukung oleh setting pendidikan yang naturalistik.

Kedua, harus diakui bahwa instrumen serta prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat lebih mengarah pada “*student centered*” dengan sistem evaluasi yang *high level* yakni diarahkan pada penguasaan perilaku oleh peserta didik.⁵¹

C. Program Pemantapan Keberagamaan Peserta Didik di Madrasah

1. Penciptaan Program Pemantapan Keberagamaan Peserta Didik di Madrasah

Secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah umum yang ada. Namun, madrasah mempunyai ciri khas sekolah yang berbasis agama, sehingga mata pelajaran agama diajarkan secara lebih mendalam. Selain kegiatan belajar mengajar di kelas

⁵⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal.153.

⁵¹ *Ibid.*, hal.153-154.

dalam kategori intrakurikuler, biasanya di lingkungan madrasah ada suatu kegiatan atau program keagamaan dalam kategori ekstrakurikuler dan *hidden-curriculum* yang sehari-hari digunakan sebagai implementasi dari materi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab sebagaimana yang telah dicatat Hidayat bahwa:

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah merupakan ciri khas utama madrasah. Lingkungan madrasah dengan peserta didik, guru dan pegawai semua beragama Islam, penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan yang agamis, kegiatan peribadahan yang dilaksanakan secara rutin serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya telah menghadirkan suasana yang religius. Suasana ini menjadikan kultur madrasah yang membedakannya dengan kultur sekolah pada umumnya.⁵²

Dengan demikian, di suatu madrasah perlu diadakan sebuah program untuk merealisasikan ciri khas dari madrasah tersebut dan untuk menyambut pendidikan karakter yang telah digalakkan pemerintah. Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung telah diciptakan sebuah program pemantapan keberagaman peserta didik.

Program adalah “ketentuan rencana dari pemerintah (kegiatan)”.⁵³ Pemantapan adalah “proses, cara, perbuatan memantapkan (meneguhkan, menjadikan stabil)”.⁵⁴ Keberagaman berasal dari kata agama. Agama berarti “kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.⁵⁵ Menurut Glock dan Stark sebagai yang dicatat Muhaimin, menjelaskan bahwa

⁵² Hidayat, “Ciri Khas Madrasah (2) Kultur Madrasah”, *online* : <https://nhidayat62.wordpress.com/2012/02/23/ciri-khas-madrasah-2-kultur-madrasah/>, diakses 28-01-2016.

⁵³ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah...*, hal. 388.

⁵⁴ *Kamus.cektkp.com/pemantapan/*, diakses 15-12-2015.

⁵⁵ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hal. 72.

agama adalah “sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)”.⁵⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS.Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينُ ۗ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم : ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵⁷

Beragama dalam pandangan Imam Fuadi penulis buku yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi berarti “menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama serta baik hidupnya menurut agama... Orang-orang yang beragama menjalankan perintah-perintah atau beribadat menurut agama yang dipegangnya”.⁵⁸ Menurut Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif, “... keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 408.

⁵⁸ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan...*, hal. 73.

yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.”⁵⁹

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh”.⁶⁰ Hal ini sesuai dengan firman dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿البقرة : ٢٠٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.⁶¹

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock & Stark dalam Muhaimin sebagai yang dicatat Asmaun Sahlan penulis buku yang berjudul

⁵⁹ Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), hal. 117.

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 297.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 33.

Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶²

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut dalam pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir penulis buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, memberi arti bahwa “peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa”.⁶³

Dari pengertian program, pemantapan, keberagamaan dan peserta didik maka penulis dapat membuat deskripsi, bahwa yang dimaksud dengan program pemantapan keberagamaan peserta didik adalah suatu program madrasah yang terdiri dari beberapa kegiatan yang harus diikuti seluruh peserta didik untuk

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2009), hal. 76.

⁶³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 103.

semakin memantapkan rasa kesadaran keIslaman sehingga mereka sehari-hari terbiasa menjalani akhlaq karimah dan kemudian menjadi lulusan yang menguasai berbagai kompetensi dengan memiliki karakter Islami sekaligus memiliki karakter Pancasila guna membangun dirinya dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Macam-macam Kegiatan dalam Program Pemantapan Keberagamaan Peserta Didik

Muatan-muatan kegiatan dalam program pemantapan keberagamaan peserta didik yang dapat dirancang oleh pihak manajemen madrasah bersama guru, salah satunya adalah program keagamaan. Program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks pendidikan Nasional, hal itu dapat dikembangkan sesuai jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, sebagai dicatat oleh Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, antara lain: “pesantren kilat, tadarus, shalat berjamaah. Shalat tarawih, latihan dakwah, baca tulis Al-qur’an, pengumpulan zakat, dll atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain, misalnya: latihan nasyid, seminar dan lain-lain”.⁶⁴ Masih dicatat oleh Novan Ardy Wiyani bahwa Pembentukan *school culture* di lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik diantaranya dapat diusahakan melalui program-program berikut ini:

- 1) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- 2) Pendirian sarana

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hal.170.

ibadah yang memadai. 3) Membiasakan membaca al-Qur'an/tadarus setiap mengawali PBM. 4) Membiasakan mendengarkan lantunan-lantunan Al-qur'an setiap ketika akan masuk kelas, jam istirahat dan jam pulang melalui radio kelas. 5) Pembinaan Al-Qur'an dan Al-Hadits secara rutin. 6) Adanya pola pembinaan keagamaan guru secara terprogram dan terpola serta adanya Wakil Kepala yang secara khusus membidangi program pembinaan iman dan taqwa guru dan peserta didik. 7) Membiasakan meghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama (Al-Qur'an dan Hadits). 8) Membiasakan shalat berjamaah. 9) Mengupayakan adanya kuliah dhuha dan kuliah tujuh menit setiap ba'da sholat dzuhur. 10) Dibiasakannya sholat jum'at berjamaah di sekolah (Imam dan Khotib oleh guru secara bergiliran) dan dibuatnya buletin jum'atan serta adanya kajian keislaman setiap ba'da jum'at. 11) Program keputrian bagi guru dan peserta didik perempuan. 12) Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah. 13) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang berbuat pelanggaran seperti kesiangan dengan hukuman hapalan Al-Qur'an. 14) Adanya program bimbingan konseling yang berbasis nilai-nilai iman dan taqwa. 15) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah. 16) Adanya ketauladanan (*personal image*) dan kontrol sosial dari kepala sekolah terhadap perilaku guru. 17) Adanya penataan yang tertib tentang tempat guru akhwat dan ikhwan, 18) Dibuatkannya tata tertib kerja secara bersama (sebagai acuan dan alat kontrol) yang memperhatikan nilai-nilai IMTAQ. 19) Kajian rutin tentang dunia profesi keguruan dalam perspektif agama. 20) Tablig akbar secara rutin. 21) Pembinaan Tulis dan Baca Qur'an (TBQ) bagi guru. 22) Slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.⁶⁵

3. Metode Pembinaan Rasa Keberagamaan

Tujuan dari metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam. Tugas utama metode, dalam pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir penulis buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, adalah “membuat perubahan dalam sikap dan minat serta

⁶⁵ *Ibid.*, hal.179-181.

memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata”.⁶⁶ Berikut ini, dalam pandangan Heri Jauhar Muchtar penulis buku Fikih Pendidikan, metode yang digunakan untuk membentuk sikap mental peserta didik dalam ranah afektif ke arah menumbuhkan kesadaran beragama:

- a. Metode Keteladanan (uswah hasanah)
Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.
- b. Metode Pembiasaan
Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.
- c. Metode Nasehat
Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.
- d. Metode Hukuman
Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.⁶⁷

⁶⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hal 167-168.

⁶⁷ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.18-21.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Keagamaan

Menurut Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, bahwa:

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang. Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang... sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.⁶⁸

Dalam beberapa sikap tentunya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi orang tersebut melakukan tingkah laku keagamaan dalam psikologi agama disebut dengan istilah motivasi. Dicatat oleh Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, bahwa:

Motivasi itu sendiri merupakan istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan terma "motif-motif" yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *motive* yang berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu terma motif erat hubungannya dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi dengan sendirinya lebih berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan menimbulkan terjadinya tingkah laku.⁶⁹

Menurut Stagner yang dikutip oleh Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, bahwa sebagian ahli psikologi membagi motivasi manusia kepada tiga bagian yaitu:

⁶⁸ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan...*, hal. 74.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 75.

- a. Motivasi biologis, yaitu yang menyatakan bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga, kekurangan udara, letih dan menjauhi rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- b. Emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci, jijik, dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan dalam mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah laku tertentu. Emosi-emosi ini berbeda dengan motivasi biologis yang tidak secara langsung berhubungan dengan keperluan-keperluan organik dan keadaan jaringan tubuh. Dia lebih banyak bergantung dan berkaitan dengan perangsang-perangsang luar. Oleh sebab itu ia lebih luas dan beraneka ragam motivasi-motivasi biologis.
- c. Nilai-nilai dan minat, nilai-nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi-motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan minat yang dimilikinya... Selain itu juga seseorang yang cenderung mengerjakan jenis aktivitas tertentu akan selalu terdorong untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas yang diminatinya. Nilai-nilai dan minat adalah motivasi-motivasi yang paling tidak, ada hubungan dengan struktur fisiologi seseorang.⁷⁰

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia. Dicatat oleh Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, Setidaknya ada empat peran motivasi itu, yaitu :

Pertama, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakan selektif. *Keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar dan salah sehingga bisa dilihat kebenaran dan kesalahannya.⁷¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi itu berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya. Dari semua fungsi atau peranan motivasi di atas, fungsi motivasi sebagai

⁷⁰ *Ibid.*, hal.76-77.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 77-78.

pendorong yang dapat dianggap paling dominan diantara fungsi-fungsi yang lain bagi kehidupan manusia.

Menurut Yahya Jaya sebagaimana yang dicatat oleh Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, motivasi beragama terbagi menjadi dua kategori, yaitu motivasi beragama yang rendah dan motivasi beragama yang tinggi. Di antara motivasi beragama yang rendah dalam Islam yang harus dihindari oleh masing-masing muslim-muslimat adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya', seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriya'an dalam kehidupan masyarakat.
- b. Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
- c. Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestice, seperti ingin mendapatkan predikat alim atau taat.
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang seperti motivasi seseorang dalam shalat dan menikah.
- e. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam hal ini orang menganggap agama sebagai suatu beban, sebagai sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup. Jika dilihat dari kaca mata psikologi agama, sikap seseorang yang demikian terhadap agama, akan buruk dampaknya secara kejiwaan karena ia rasakan agama itu sebagai tanggungan atau beban dan bukan dirasakan agama itu sebagai kebutuhan. Untuk itu perlu diubah kesan wajib, beban, atau tanggungan terhadap agama itu menjadi kebutuhan agar agama itu menjadi berkah dan rahmat dalam hidup.⁷²

Sedangkan motivasi beragama yang tinggi dalam Islam yang diharapkan dimiliki oleh masing-masing muslim-muslimat, menurut catatan Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, adalah sebagai berikut:

⁷² *Ibid.*, hal. 78-79.

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan syurga dan menyelamatkan diri azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan jiwanya, serta membebaskannya dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Orang yang bercita-cita untuk masuk syurga maka ia akan mempersiapkan diri dengan amal ketakwaan, serta berusaha membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat. Di dalam Islam, ketakwaan itu merupakan pokok bagi timbulnya kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa. Sedangkan kejahatan merupakan pokok bagi timbulnya kesengsaraan dan ketidakbahagiaan jiwa manusia.
- b. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Tingkatan motivasi ini lebih tinggi kualitasnya daripada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekati jiwanya kepada Allah, yang tujuannya adalah nilai-nilai ibadah dan pendekatan dirinya kepada Allah serta tidak banyak dimotivasi oleh keinginan untuk masuk syurga atau takut masuk neraka.
- c. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan dan kecintaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar kepada Allah SWT sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah.
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.⁷³

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas yang berupa motivasi beragama baik yang berkategori rendah maupun tinggi, pada akhirnya tetap melahirkan corak tingkah laku keagamaan seseorang. Karena itu motivasi-motivasi di atas merupakan faktor-faktor pendorong yang dapat memantapkan keberagamaan peserta didik sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

⁷³ *Ibid.*, hal.79-80.

Dalam catatan Imam Fu'adi penulis buku yang berjudul Menuju Kehidupan Sufi, di dalam psikologi Islam terdapat empat hal yang dapat memunculkan tingkah laku keagamaan, diantaranya yaitu:

- a. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi
Pengamatan psikologi menunjukkan bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. ... Dengan jalan demikian orang tersebut memebelokkan arah kebutuhannya atau keinginannya. Kebutuhan-kebutuhan manusia di atas pada hakikatnya lebih terarah kepada suatu obyek duniawi, contohnya harta benda, kehormatan, penghargaan, perlindungan, dan sebagainya. Akan tetapi karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, serta mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Tuhan.
- b. Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan
Elisabeth K. Nottingham dalam *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, mengatakan bahwa agama memiliki kontribusi terhadap proses sosialisasi dari masing-masing anggota masyarakat. Setiap individu di saat ia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu system nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktifitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial di mana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang.
Manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial, dan agama sangat dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bukan keagamaan, melainkan bersifat moral dan sosial. Motivasi beragama yang mereka lahirkan lewat tingkah laku keagamaannya tidak lain merupakan keberadaan agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
- c. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
Agama memang mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual-kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu darimana manusia itu datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada.
Ada tiga sumber kepuasan yang dapat ditemukan manusia dalam agama oleh intelek yang ingin tahu. *Pertama*, agama dapat menyajikan

pengetahuan rahasia yang menyelamatkan sebagian haknya dalam aliran *gnosis*, sebuah aliran Yunani-Romawi pada abad-abad pertama masehi. Aliran ini membebaskan penganutnya dari kejasmanian dan dianggap menghambat serta mencekik manusia. Aliran ini menawarkan campuran dari spekulasi teologis filosofis dengan inisiasi dalam materi. Berkat usaha spekulasi dan inisiasi yang keduanya disertai ulah tapa, manusia dianggap memperoleh keselamatan dalam diri sendiri berupa kebebasan batin dan moral.

Kedua, dengan menyajikan suatu moral, maka agama memuaskan intelek yang ingin tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam kehidupannya agar ia mencapai kehidupannya.

Ketiga, bahwa mitos dan ritus mengintegrasikan manusia ke dalam keseluruhan dunia yang sacral, sehingga hidup manusia yang sehari-hari pun mendapat arti dan maknanya. Keinginan manusia yang mendalam adalah agar kehidupannya bermakna, agar ia dapat setidaknya mengendalikan kehidupannya dan tidak hanya diombang-ambingkan saja oleh gelombang kehidupan, dan terbawa arus. Keinginan inilah yang dipenuhi oleh agama. Maka dipandang dari sudut pandang psikologi harus dikatakan bahwa agama memberikan sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam hidupnya. Kesadaran akan keadaan itu jelas akan melahirkan adanya tingkah laku keagamaan.

d. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya, adalah ketakutan yang tidak ada obyeknya. Ketakutan ini sangat penting untuk psikologi agama. Ketakutan tanpa obyek itu membingungkan manusia daripada ketakutan yang mempunyai obyek. Kalau ada obyek, maka rasa takut diatasi dengan memberantas atau memerangi obyek yang menakutkan itu, tapi kalau tidak ada obyek, bagaimana seseorang harus memerangi atau mengatasi ketakutan itu. Namun demikian, sejauh ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian), maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya tingkah laku keagamaan.⁷⁴

5. Keagamaan Remaja

Dicatat oleh Ali Rohmad dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan*, bahwa: “Keagamaan remaja merupakan hasil interaksi antara dia dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam raya. Sedang persepsi remaja

⁷⁴ Imam Fu'adi, *Menuju...*, hal. 80-89.

tentang Tuhan dan sifat-sifatNya sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja secara subyektif".⁷⁵ Misalnya,

a. Pemikiran tentang kematian

Remaja telah memahami, bahwa mati tidak akan bisa dihindari oleh setiap manusia. Setiap manusia pasti mati, karena mati menjadi fenomena alam yang pasti terjadi. Namun pemikiran remaja tentang mati ini terdorong oleh kepentingan emosinya.

Karena kematian itu menjadi unsur dari hukum alam, maka remaja tidak ingin menghayalkan bahwa ia bisa terbebas dari kematian, akan tetapi ia mencari keyakinan yang makin mendalam. Keimanannya terhadap akhirat bisa mengurangi kecemasannya terhadap mati dengan mengalihkan kegelisahan takut mati pada sesuatu yang berhubungan dengan hari pembalasan, takut masuk neraka yang senantiasa penuh siksaan dan harapan masuk surga yang senantiasa penuh kenikmatan.

b. Pengaruh emosi terhadap keimanan

Masa remaja merupakan masa bergejolaknya macam-macam perasaan/emosi, yang terkadang bertentangan antara satu dengan yang lain. Remaja bisa terombang-ambing dalam gejolak emosi, yang terkadang berpengaruh terhadap kesehatan jasmani atau paling tidak pada kondisi jasmani. Di antara sumber-sumber kegoncangan emosi pada remaja, adalah konflik/pertentangan yang terjadi dalam kehidupan remaja, baik yang terjadi pada dirinya sendiri dan atau pada masyarakat.

Kesadaran dan semangat bergama pada remaja menjadi bangkit ketika mulai ada kecenderungan meninjau kembali pola beragamanya. Kesadaran beragama remaja dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama kanak-kanak menuju kemantapan beragama. Keadaan jiwa remaja masih labil dan mengalami kegoncangan, tetapi daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Kehidupan beragama remaja tampak mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin, tetapi remaja juga mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, dan sukar digambarkan kepada orang lain.⁷⁶

Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada remaja, menurut H. Abdul Aziz Ahyadi sebagaimana yang dicatat oleh Ali Rohmad dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan*, ada tiga macam yaitu:

⁷⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 465.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 465-469.

- a. “Pengalaman ketuhanannya makin bersifat individual
- b. Keimanan makin menuju realitas yang sebenarnya
- c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus”.⁷⁷

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik merupakan topik yang masih jarang digunakan, penulis belum menemukan topik yang sama persis dengan topik yang penulis ambil. Akan tetapi penulis menemukan beberapa karya yang masih berkaitan dengan topik yang penulis ambil. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan.

1. Wahyu Hendry Trisnawati, dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
 - a. Mendidik karakter religius siswa di SDI Luqman Al-Hakim Trenggalek dianggap sangat penting dikarenakan beberapa hal diantaranya: (1) memanasifestasikan iman dalam sendi-sendi kehidupan, (2) mewujudkan lulusan yang berakarakter yang mampu hidup di lingkungan masyarakat. (3) pendidikan karakter di sekolah negeri kurang ditajamkan.
 - b. Karakter religius yang ditunjukkan siswa meliputi tiga aspek, yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan *moral knowing*, siswa mengetahui alasan mengapa harus mengenakan jilbab. *Kedua*, berkaitan dengan *moral*

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 469-472.

feeling, siswa menunjukkan rasa empati terhadap temannya yang kesusahan., dan mencintai hal baik (berpakaian rapi, suka tempat yang bersih) dan peduli terhadap orang yang ada di lingkungannya. *Ketiga*, berkaitan dengan *moral doing* adalah siswa membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan, melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, menghafal dan membaca Al-Qur'an serta berdo'a setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran.

- c. Metode yang digunakan guru dalam mendidik karakter religius siswa SDI Luqman Al-Hakim Trenggalek adalah (1) metode tauladan atau uswah. Metode ini digunakan untuk mendidik aspek cara berpakaian, bersedekah, menata sandal dan bersikap dan berdo'a. (2) metode memberi perhatian digunakan guru dalam aspek pemanggilan siswa, merapikan baju siswa, mengunjungi siswa di rumahnya dalam rangka membujuk untuk masuk. (3) metode nasehat digunakan guru untuk memberi pemahaman tentang salah atau benar terhadap tingkah laku siswa. (4) Metode pembiasaan untuk membiasakan siswa melakukan ibadah sholat dhuha berjamaah, dhuhur berjamaah, *muroja'ah* Al-Qur'an, salam, senyum, berjabat tangan, dan sapa, berdo'a setiap selesai dan memulai pelajaran. Metode pembiasaan ini dilakukan guru langsung di sekolah, dan di rumah melalui buku penghubung. Dengan adanya buku tersebut, guru dapat memantau kegiatan siswa ketika di rumah, dan sebaliknya, orang-tua dapat mengontrol kegiatan siswa di sekolah. (5) metode *punishment* dan menakut-nakuti digunakan guru untuk menjauhkan siswa dari pelanggaran aturan.⁷⁸
2. Ahmad Sadam Husein, dalam penelitiannya yang diberi judul "Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun 2013" menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
 - a. Upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMPN 2 Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stake holder sekolah, penambahan satu jam pelajaran PAI yang digunakan untuk kegiatan praktik ibadah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa melalui kegiatan keagamaan siswa, memberi ajaran dan nasehat serta *reward and*

⁷⁸ Wahyu Hendry Trisnawati, "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hal. 130-131.

punishment untuk memacu siswa dalam meningkatkan ibadah, peraturan yang tegas dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa.

- b. Bentuk-bentuk pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa di SMPN 2 Kalasan memiliki dua bentuk, yaitu a) kegiatan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI. b) bentuk-bentuk kegiatan keagamaan siswa di luar pembelajaran PAI yaitu : kegiatan sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, jum'at terpadu, pengajian bulan ahad pagi, pengajian PHBI, lomba-lomba keagamaan, dan ekstrakurikuler keagamaan.
 - c. Hasil pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa ada perubahan menjadi lebih baik pada diri siswa yang sudah dibina melalui kegiatan keagamaan, yaitu: a) meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, b) kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, c) siswa menerima ajaran Islam baik secara teori maupun praktik, d) adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa, e) siswa mudah diatur dan diterlibatkan saat akan pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁷⁹
3. Ita Fitria Nur Islami, dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun 2015” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
- a. Bentuk-bentuk pembinaan karakter di MTs Negeri Bandung yaitu dengan membaca do'a (do'a bersama) dan membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, sholat jamaah dzuhur berjamaah, melakukan kegiatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian nasional, melaksanakan infaq setiap jum'at, pemeriksaan tentang tata tertib, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
 - b. Metode yang digunakan membina karakter pada peserta didik di MTs Negeri Bandung yaitu dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman (efek jera dan sadar), metode targhib dan tarhib, evaluasi.
 - c. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
 - 1) Faktor pendukung: kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Bandung Tulungagung, kesadaran para siswa, adanya kebersamaan dalam diri

⁷⁹ Ahmad Sadam Husein, “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. 110.

masing-masing guru dalam membina karakter siswa, motivasi dan dukungan orang tua.

- 2) Faktor penghambat: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), kurangnya sarana dan prasarana dan pengaruh dari tayangan televisi.⁸⁰

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan tidak hanya diintegrasikan dalam pembelajaran akan tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir. Kalau beberapa hasil penelitian terdahulu itu terbatas mengungkap bentuk-bentuk pendidikan karakter beserta metodenya maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap secara mendalam pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui program pemantapan keberagaman peserta didik, nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas dididikkan pada para peserta didik melalui program pemantapan keberagaman peserta didik dan latar belakang diadakan pendidikan karakter melalui program tersebut. Penyelenggaraan pendidikan karakter ini diselenggarakan dalam setting madrasah.

⁸⁰ Ita Fitria Nur Islami, "Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hal. 137-138.

E. Paradigma Penelitian

Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “model dalam terori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir”.⁸¹ Kemudian, kalau perhatian dipusatkan pada ‘kerangka pemikiran’; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “garis besar, rancangan”.⁸² Dan yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.⁸³ Dari sini, dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar ancahan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Terkait dengan paradigma dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul *Metodologi Studi Islam* dinyatakan, bahwa :

Dalam menstudi sesuatu, yang pertama kali perlu ditetapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta pertimbangan-pertimbangan logis sekitar obyek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (*mood of thought*) bagi penstudi dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (*paradigm*).⁸⁴

Berpijak pada pandangan Moh. Nurhakim mengenai paradigma tersebut, sekaligus berpijak pada uraian sebelumnya mengenai seputar pendidikan karakter

⁸¹ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hal. 729.

⁸² *Ibid.*, hal. 484.

⁸³ *Ibid.*, hal. 767.

⁸⁴ Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 13.

dan mengenai hasil penelitian terdahulu; maka dapat penulis hadirkan paradigma pendidikan Islāmīy dalam konteks ketahanan nasional Indonesia seperti di bawah ini.

Dalam perspektif nasional, bagi bangsa Indonesia selaku bagian dari bangsa yang majemuk dipandang dari segi suku, agama, ras, aliran, dan budaya; maka posisi Pancasila sebagai termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 beserta tata-nilai karakter kebangsaan yang dikandungnya merupakan bagian dari konsensus nasional oleh para pendiri negara yang teramat penting lagi teramat mahal bagi kepentingan nasional sebagai pondasi bagi penyelenggaraan pemerintahan dan program pembangunan nasional guna mengaktualisasikan kekokohan ketahanan nasional dalam pelbagai bidang kehidupan seperti ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan demi memperjuangkan pencapaian cita-cita kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan di atas dunia. Karena itu, setiap bagian dari tata-nilai karakter kebangsaan yang dikandung oleh sila-sila dari Pancasila itu harus ditransformasikan melalui pendidikan kepada setiap warga negara sejak usia dini, agar dalam setiap diri mereka dapat tumbuh-berkembang karakter Pancasila yang semakin kokoh dalam menindak-lanjuti berbagai bentuk ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan bagi kepeertinngan masyarakat, bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam perspektif rasional, bangsa Indonesia harus optimis dapat mengaktualisasikan tata-nilai karakter kebangsaan sebagai dikandung oleh sila-sila dari Pancasila itu dengan baik lagi benar secara tulus ikhlas sepenuh hati

merasai manfaat persatuan dan madlarat perpecahan misalnya; apabila setiap warga negara telah memperoleh binaan dan pelatihan yang memadai melalui pembelajaran dan pendidikan atas setiap bagian dari tata-nilai karakter kebangsaan yang dikandung oleh sila-sila dari Pancasila itu dalam jangka waktu yang relatif panjang sejak usia dini yang dilanjutkan pada masa pra-sekolah, masa sekolah, masa remaja, masa dewasa bahkan masa tua, dari suatu generasi ke generasi penerus secara berkesinambungan lagi berkelanjutan sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Dalam perspektif psikologis, manusia akan gemar melakukan suatu perbuatan, apabila karakteristik perbuatan itu telah benar-benar dikenal, dipahami, dibutuhkan, dilatihkan, dibiasakan dengan penuh kedisiplinan yang barangkali saja pada tahap awalnya untuk sementara waktu dirasakan sebagai paksanaan. Dengan ini, maka pembelajaran dan pendidikan tata-nilai karakter kebangsaan sebagai dikandung oleh Pancasila itu terhadap para siswa adalah amat relevan dan memang tidak dapat ditawar atau ditunda-tunda pengaktualisasiannya dengan dasar dan dalih apapun.

Dalam perspektif sosiologis, diakui bahwa peradaban manusia dewasa ini telah memasuki era globalisasi yang ditandai oleh pemanfaatan dunia tanpa batas teritorial untuk mengkomunikasikan dan menginformasikan segala produk budaya seluruh bangsa dalam wujud ide, perilaku, dan benda sehingga cenderung memunculkan segala fenomena positif dan negatif bagi kelanjutan aspek-aspek pandangan hidup (*way of life*) masing-masing bangsa. Penganut materialisme dengan pelbagai cabangnya untuk sementara waktu tampak dominan menjadi

skenario, sutradara, produser, dan pemain budaya seluruh bangsa. Sementara itu penganut suatu agama semisal umat Islam tampak dominan menjadi penonton, pengekor dan konsumen. Dalam internal umat beragama, semisal umat Islam, telah terdapat fenomena pendangkalan aqidah, ibadah, dan akhlaq karimah yang dari hari ke hari semakin kasat mata. Fenomena negatif dalam internal umat Islam ini tidak akan pernah mencuat; manakala mereka terlatih komitmen dengan pembelajaran tata nilai Islami sejak usia dini. Bagi bangsa Indonesia yang kini tengah berada dalam era reformasi dan era otonomi daerah, jika fenomena negatif tersebut dibiarkan terus berlangsung, maka secara pasti dapat membuka celah yang makin melebar bagi gangguan terhadap eksistensi tata-nilai karakter kebangsaan sebagai dikandung dalam sila-sila Pancasila. Berarti, fenomena negatif itu dapat memicu kehadiran perilaku primordialis yang mengusung semangat disintegrasi bangsa dengan berbagai kedok semisal hak asasi manusia dan otonomi daerah. Kebalikannya, respon yang tepat lagi cepat terhadap fenomena negatif tersebut, semisal melalui pembelajaran dan pendidikan tata-nilai karakter pada para pelajar; tentu dapat berdampak positif bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

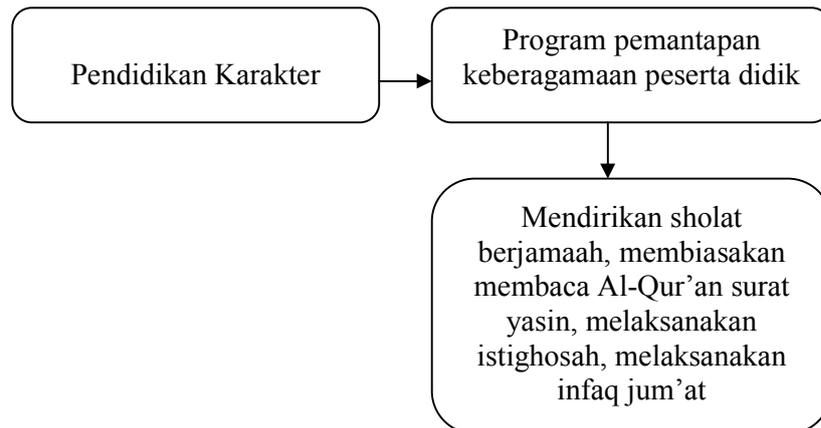
Dalam perpektif edukatif, diakui bahwa selaku ujung tombak pendidikan formal semisal di madrasah-sekolah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, setiap guru muslim-muslimah dituntut mampu mengemban tugas mendidik setiap peserta didiknya secara profesional. Dalam mendidihkan nilai-nilai keimanan, peribadatan, dan akhlaq; Islam telah memberi pedoman yang meyakinkan bagi setiap orang tua. Berkaitan dengan posisi tersebut, realitas tugas yang wajib

diemban oleh setiap guru muslim-muslimah adalah memahami dan menginternalisasikan serta mendisiplinkan ajaran Islam pada peserta didiknya yang dapat dijadikan sebagai pilar utama dalam memperjuangkan perwujudan kesalihan anak ketika harus bergaul dengan sesama manusia yang seagama sekaligus sealiran, yang seagama tetapi berbeda aliran, bahkan yang berbeda agama juga berbeda mengenai ras, suku, bangsa, dan status sosial. Pembelajaran dan pendidikan nilai-nilai keimanan, peribadatan, dan akhlaq karimah di madrasah-sekolah itu akan dapat berlangsung dengan makin baik, manakala setiap guru muslim-muslimah selalu meng-*update* kompetensi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial agar mampu mengembangkan kiat dan taktik pendidikan dan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik juga aneka tugas perkembangannya beserta perubahan zaman yang kini telah memasuki era globalisasi.

Pendidikan karakter melalui program pementapan keberagaman peserta didik sebagai diuraikan dalam kerangka berpikir teoritis/paradigma di atas oleh penulis diteliti lebih lanjut di lapangan dengan dipandu oleh tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk mendapatkan data empirik alami yang dianggap cukup guna mendeskripsikan dua fokus penelitian yang telah penulis rumuskan dalam bab I. Pendidikan karakter melalui program pementapan keberagaman peserta didik dimaksudkan agar madrasah menggalakkan pendidikan karakter dan peserta didik akan mempunyai kepribadian yang unggul, sehingga dari sini guru

dan semua staf harus berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter dipandang perlu diteliti lebih lanjut dalam dataran praktek sehari-hari.

Dan sesungguhnya kerangka berpikir teoritis/paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan 2.3 di bawah ini.



Bagan 2.3 : Paradigma Penelitian

Dari bagan 2.3 tersebut dapat dibaca bahwa madrasah telah merespon pendidikan karakter yang telah digalakkan pemerintah melalui program pemantapan keberagaman peserta didik. Melalui program pemantapan keberagaman peserta didik tersebut, diharapkan dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter dalam ranah afektif sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik ini semua guru dan kepala sekolah juga ikut berperan aktif.

)ria(